

keliling Jawa pada akhir tahun 1942 itu, mengadakan peremuan dengan para kyai yang memiliki pesantren yang tampaknya menjadi alat ideal untuk memobilisasi dan mengindoktrinasi para pemuda. Pada bulan Desember 1942, Horie mengatur agar 32 orang kyai diterima di Jakarta oleh Gunseikan, suatu kehormatan yang tidak mungkin terjadi pada zaman Belanda. Pihak Jepang kini menemukan saluran bagi mobilisasi. Pada bulan Desember, mereka membuka saluran lain lagi dengan berjanji di depan suatu pertemuan rakyat Jakarta bahwa sebuah partai politik baru akan segera didirikan.

Pada awal tahun 1943, pihak Jepang mulai mengerahkan usaha-usahanya pada mobilisasi. Gerakan-gerakan pemuda yang baru diberi prioritas tinggi dan ditempatkan dibawah pengawasan ketat pihak Jepang. Pada bulan Agustus 1942, sekolah-sekolah latihan bagi para pejabat dan guru baru sudah dibuka di Jakarta dan Singapura, tetapi kini organisasi pemuda berkembang jauh lebih luas. Suatu Korps pemuda (Seinendan) yang bersifat semi militer dibentuk pada bulan April 1943 untuk para pemuda yang berusia antara 14 dan 25 tahun (kemudian 22 tahun). Korps tersebut mempunyai cabang-cabangnya sampai ke desa-desa yang besar, tetapi terutama aktif didaerah-daerah perkotaan. Untuk para pemuda yang berusia 25 sampai 35 tahun, dibentuklah suatu korps Kewaspadaan (Keibodan) sebagai organisasi pembantu polisi, kebakaran, dan serangan udara. Pada pertengahan tahun 1943, dibentuk Heiho (Pasukan Pembantu) sebagai bagian dari angkatan laut Jepang. Pada akhir perang, sekitar 25.000 pemuda Indonesia berada dalam Heiho, dimana mereka mendapat latihan dasar yang sama dengan para serdadu Jepang.

kemenonjolan dan ketangkasannya membuatnya diangkat menjadi Komandan Batalion dan kemudian Panglima Hizbullah.

Anggotanya yang ribuan, terutama di Jawa dan Sumatra sebagian besar mengikuti pendidikan militer gaya Jepang di Cibarusah, Bekasi, Jawa Barat. Para pemuda santri, tanpa gamang, terutama ini merupakan panggilan jihad membela negara bangsa, antri mendaftarkan diri masuk Hizbullah. Sedangkan para kiai, ulama, dan mereka yang sudah dewasa masuk dalam barisan Sabilillah, dengan panglimanya KH. Masykur, yang juga dari NU.

Dalam kapasitasnya sebagai panglima Hizbullah itu, KH. Zaenul Arifin kerap melakukan inspeksi pasukan, terutama dibasis-basis perjuangan umat Islam yaitu pondok-pondok pesantren. Konsolidasi yang terus menerus ditambah dengan peningkatan keterampilan bertempur, membuat Hizbullah menjadi wadah laskar rakyat yang disegani dan berwibawa.

Ketika akhirnya Hizbullah dilebur ke dalam TNI (1945), kedudukan KH. Zaenul Arifin di partai Masyumi adalah kepala Bagian Umum yang berada dibawah Sekretaris Jendral. Dalam proses penggabungan itulah beliau diangkat sebagai Sekretaris pada puncak pimpinan TNI atau semacam Sekretaris Jendral Departemen Pertahanan Keamanan sekarang.

Ketika terjadi penggabungan yang disertai program rekonstruksi dan rasionalisasi dalam tubuh kelaskaran itu, beliau sangat kecewa dan prihatin oleh banyaknya anggota Sabilillah dan Hizbullah yang tidak lulus untuk masuk TNI. Padahal dimata beliau, mereka itulah yang paling gigih dalam memperjuangkan

Kaum nasionalis membentuk Barisan pelopor (Suishintai) pada 1 Desember 1944, Barisan Berani Mati (Jibakutai) pada 8 Desember 1944, dan Masyumi membentuk Hizbullah. Yang mana sebelumnya Jepang memberikan tawaran pemuda santri untuk bergabung dengan Heiho namun tawaran tersebut tidak diterima oleh KH. Wahid Hasyim melalui Abdul Hamid Ono.

Pembinaan Hizbullah dipercayakan kepada Masyumi, sedangkan latihannya dilaksanakan oleh Kapten Yanagawa dari Beppan. Pusat latihan Hizbullah dikelola oleh markas tertinggi Hizbullah yang dipimpin oleh KH. Zainul Arifin, Konsul NU di Jakarta.

Calon laskar yang akan diberangkatkan ke Cibarusah Jawa Barat untuk dilatih, terlebih dulu direkrut dan didata di madrasah yang terletak di samping Masjid Hizbullah. Masjid Hizbullah sendiri terletak di Jalan Masjid Singosari, 11 Km dari Kota Malang. Masjid ini didirikan oleh KH. Masykur. Sebelum tahun 1996 bernama Masjid Jami' Singosari. Namun atas kesepakatan takmir, dan untuk mengenang perjuangan laskar santri, pada 1996 masjid ini diberi nama Masjid Besar Hizbullah.

Selain mendirikan Masjid, KH. Masykr juga mendirikan madrasah, sebuah lembaga pendidikan agama yang dikelola secara formal, memiliki jenjang kelas, serta memiliki rapot siswa dan sebagainya. Konsep ini dirintis oleh KH. Masykur sekitar tahun 1923. Di masjid dan madrasah ini menjadi markas Laskar Sabilillah.

Guru-guru wajib menjadi laskar dan murid yang sudah baligh semua diikutkan, termasuk KH. Bashori Alwi yang menjadi murid tertua di madrasah tersebut.

Latihan semi militer Hizbullah diselenggarakan selama dua bulan di Cibarusah, Bogor. Pada angkatan pertama latihan diikuti oleh 500 pemuda yang dikirim dari tiap keresidenan diseluruh Jawa dan Madura. Masing-masing keresidenan sebanyak 25 pemuda. Jumlah anggota Hizbullah sendiri diperkirakan mencapai 50 ribu orang.

Mengenai lokasi persisnya saat ini dimana pelatihan itu diselenggarakan masih belum ada sumber yang jelas. Saifuddin Zuhri, seorang tokoh NU yang pada saat itu menjadi sekretaris pribadi KH. Wahid Hasyim, yang ikut serta juga dalam pelatihan di Cibarusah, mendeskripsikan bahwa pusat latihan terletak di sebuah tanah lapang seluas 20 hektare dekat perkebunan karet.

Beberapa bedeng terbuat dari bambu dan kayu yang didirikan untuk asrama, ruang belajar teori, masjid, dapur, ruang makan, dan sebagainya. Meskipun hanya bangunan sementara, tetapi memiliki kelebihan dibandingkan dengan tangsi serdadu Jepang.

Latihan dibuka pada tanggal 28 Februari 1945 yang dihadiri oleh P. J. M Gunseikan. Acara pelantikan latihan tersebut dibuka dengan pidato dari Gunseikan. Latihan tersebut dilaksanakan selama 3 bulan dipimpin oleh Syndanco PETA, yang terdiri dari Abdullah Sajad, Zaini Nuri, Abd. Rachman, Kamal Idris

cikal bakal berdirinya hisbullah di Gresik. Keberangkatan mereka ke Cibarusah dilepas oleh KH. A. Manab Murtadlo dan para tokoh masyarakat Gresik. Rasa haru dan panjatan do'a mengiringi keberangkatan kedua pemuda itu sehingga dia semakin membulatkan tekad untuk memenuhi harapan para pengantar, masyarakat Gresik dan Bangsa Indonesia.

Seperti halnya pada saat berangkat, ketika pulang dari Cibarusah, Rodhi As'ad dan Mohammad Ghozali disambut dengan suka cita. Kehadiran dua duta itu disambut dengan jamuan makan di rumah makan Laskar, jalan Samanhudi, Gresik. Diantara tokoh ulama yang ikut menyambut kedatangan duta Gresik ialah KH. Faqih Usman (Menteri Agama Kabinet Natsir). Segera setelah kedatangan mereka di Gresik dibentuklah Hizbullah kabupaten Gresik dengan tidak mengalami hambatan sedikitpun, karena kesadaran penuh pemuda islam Gresik dalam membela agama dan negara yang sangat tinggi. Rekrutmen anggota berjalan dengan mulus.

Para pemuda yang telah menggabungkan diri kedalam barisan Hizbullah Gresik dilatih kemiliteran dan bermental jihad fisabilillahi, dengan semboyan "Hidup merdeka atau mati di sisi Allah". Untuk menggalang kekuatan, Hizbullah Gresik bekerja dengan Pemuda Republik Indonesia (PRI) karena banyak personil pimpinan Hizbullah yang menjadi anggota dan pengurus PRI. Karena itu timbullah PRI-Hizbullah atau HizbullahPRI. Begitu pula dengan identitasnya, mereka memakai lencana merah putih dan bulan bintang warna kuning keemasan.

Keinginan para pemuda Islam untuk masuk kedalam barisan Hizbullah sangat besar sehingga harus dilakukan pengelompokan lengkap dengan penanggung jawabnya. Untuk membuat latihan baris berbaris menjadi lebih berkualitas dibuatlah senjata tiruan dari kayu jati. Senapan itulah yang dipakai dalam latihan baris-berbaris. Dan karena keterbatasan dana, senapan buatan dipakai secara bergantian dari pelton satu ke pelton yang lain.

Setelah latihan pertama berjalan, dengan persiapan dan pengalaman yang ada dalam Hizbullah Sidoarjo mengadakan Mobilisasi umum untuk meningkatkan jumlah anggota, mobilisasi berjalan dengan baik. Para pemuda menyambut dengan antusias. Siang dan malam markas Hizbullah yang berlokasi di jalan Prambanan (sekarang jalan Mojopahit) dibanjiri para pemuda yang ingin masuk Hizbullah. Untuk mengimbangi perkembangan, jumlah anggota organisasi dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Masing-masing mantan kawedanan dibentuk batalyon lengkap dengan kompi-kompinya. Muncullah dengan nama Chamim Tohari, Achamd Barchan, Masyhudi Yasin sebagai komandan dan batalyon. Konsolidasi berjalan dengan cepat dan dan baik, namun kekuatan persenjataan tidak seimbang dengan jumlah personilnya. Keterbatasan jumlah persenjataan memang persoalan yang umum bagi para pejuang Indonesia, terutama pejuang dari kelaskaran.

Untuk menambah jumlah senjata, para pemuda Sidoarjo mengadakan aksi melucuti senjata tentara Jepang di markas Kaigun (sekarang gedung Joang) di jalan A. Yani yang di pimpin oleh Mayor Kadim Prawirodirdjo, Hizbullah Sidoarjo turut serta. Tidak terjadi perlawanan yang berarti dalam gerakan itu, sehingga sejumlah senjata dapat direbut, termasuk beberapa peti granat. Hari-

kecamatan di daerah Mojokerto untuk dilatih kemiliteran oleh 2 orang pemuda Mojokerto yang telah mengikuti latihan di Cibarus, Mulyadi dan Achmad Qosim (MatYatim).

Setelah proklamasi kemerdekaan RI di kumandangkan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, suasana penuh syukur benar-benar mewarnai kehidupan rakyat Mojokerto. Gairah masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan sangat tinggi. Anggota Hizbullah yang semula satu kompi diperbanyak. Di setiap kecamatan didirikan barisan Hizbullah dan Sabilillah, dan target itu terpenuhi dengan tidak menemui hambatan. Untuk memperbanyak anggota Hizbullah, Mansur Solichy juga mengarahkan para pemuda yang pernah mengikuti kursus keagamaan yang pernah diasuhnya.

Selain menjadi pimpinan Hizbullah Mansur Solichin dan Munasir juga menjadi staf Dewan Perjuangan Daerah Surabaya (DPDS). Gabungan badan-badan perjuangan rakyat Mojokerto yang diketuai oleh Kusnandar. DPDS kemudian membentuk Tentara Rakyat Djelata (TRD) dengan jumlah anggota 2000 orang. Untuk memenuhi target itu, diharapkan Hizbullah mengirim 500 orang, Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) 500 orang dan dari masyarakat 500 orang. Namun hanya Hizbullah yang mampu memenuhi tuntutan itu dan Hizbullah yang harus memenuhi kekurangannya sehingga TRD didominasi oleh anggota barisan Hizbullah.

5. *Hizbullah Jombang*

ditempatkan di Ujung dan tempat-tempat yang strategis, yang dilindungi 4 kapal jenis Destriyer dan 1 kapal Cruiser dengan membawa meriam berukuran besar.

Pada tanggal 9 November 1945 sekitar pukul 11.00 Gubernur Soerjo memerintah kepada Pak Dirman, Roeslan Abdul ghani, dan seorang Kundan untuk mendatangi Jenderal Mansergh di Markasnya yang terletak di Jalan Jakarta dengan membawa surat yang telah ditandatangani oleh Gubernur Soerjo surat tersebut berisi tentang bantahan atas apa yang telah dituduhkan oleh pihak Sekutu kepada rakyat Indonesia. Karena Gubernur Soerjo merasa telah diperlakukan dengan tidak sopan.

Selanjutnya setelah Pak Dirman, Roeslan Abdul ghani menyerahkan surat kepada Jenderal Mansergh, sesaat itu juga Jenderal Mansergh menyerahkan dua buah dokumen yang mana dokumen tersebut yang pertama berisi Ultimatum kepada "*All Indonesians of Sourabaya*" dengan "*Instruction*" dan yang kedua adalah berisi surat penjelasan atas ultimatum tersebut di alamatkan kepada : R.M.T.A. Soerjo, tertanggal 9 November 1945, dengan nomor G-512-11.

Ultimatum serta instruksi Inggris tertanggal 9 November tersebut telah diketahui oleh umum.

Dan isi ultimatum tersebut berisi bahwa kita semua " pemimpin-pemimpin Indonesia, termasuk pemimpin-pemimpin gerakan pemuda, kepala polisi dan petugas radio harus melaporkan diri di Batavia-weg menjelang pukul 18.00 tanggal 9 November 1945. Kesemuanya harus mendekat dan berbaris satu-satu dengan membawa senjata yang dimiliki. Senjata-senjata itu harus diletakkan dalam jarak 100 yard pada tempat pertemuan dan kemudian semua orang Indonesia harus

pasukan TKR, para pejuang Surabaya itu melakukan penembakan dari tempat-tempat tersembunyi dengan senjata ringan.

Pada pukul 10.00 para pejuang dari berbagai badan perjuangan seperti Hizbullah, TKR, dan lain-lainnya mulai melakukan serangan balasan terhadap tentara Inggris. Perlawanan sengit terjadi di Citadelweg dan Pegirian antara pasukan pejuang dan pasukan Inggris yang bergerak dari tepi barat sungai Semampir. Pada pukul 11.00 tentara sekutu semakin meningkatkan serangan yaitu dengan melakukan bombardemen dari darat, laut dan udara. Kapal Destroyer Kavaleri menembakan meriam 45 inci sebanyak 57 kali yang juga di ikuti oleh kapal Destroyer Carron, yang menjadi sasaran itu ialah gedung-gedung dan tempat yang dianggap vital dan menjadi tulang punggung pertahanan pejuang Surabaya.

Pada pertempuran hari pertama yang dilakukan oleh pasukan Hizbullah Surabaya Utara juga mengadakan perlawanan disekitar Ngaglik, Sidotopo, dan Stasiun Semut bersama pasukan PRI (Pemura Republik Indonesia) didaerah . Pasukan inggris berkekuatan 2 kompi yang merupakan bagian dari satuan brigade 123, brigade 94 dan brigade 9. Di daerah ini pertempuran berlangsung selama tiga hari tiga malam dan dalam melakukan penyerangan tank-tank Inggris bergiliran dengan menerapkan gerakan manouver.

Dalam pertempuran ini Inggris terus membombardir secara terus menerus agar bisa mengalahkan pasukan Hizbullah dan menyerahkan wilayah Surabaya Utara kepada Inggris. Tidaklah semuda itu mengalahkan tentara Hizbullah, karena

amalnya secara ikhlas dalam mempertahankan kotanya. Demikian juga para Kyai tidak ketinggalan, mereka memanjatkan doa-doa untuk keselamatan para pejuang dan berhasilnya perjuangan.

Di daerah Nyamplungan semula tidak di pertahankan dengan sungguh-sungguh, hanya di jaga oleh 17 pemuda bersenjata di bawah pimpinan Suprpto. Karena mengetahui daerah tersebut hanya dijaga oleh beberapa orang, pihak musuh menyerang dengan senjata lengkap, bahkan ada yang membawa sepucuk watermanel, sepucuk tekidanto dan sepucuk stengun. Beberapa waktu kemudian Inggris datang membawa tank dan infanteri, kontak senjata pun tidak bisa dihindarkan lagi. Selama 10 menit Suprpto beserta teman-temannya terlibat dalam pertempuran seru. Karena pihak lawan yang dibantu dengan persenjataan yang lebih lengkap dan modern, maka pemuda terpaksa mundur dan menggabungkan diri dengan pasukan yang berada di Kenjeran.

Sekitar tanggal 15 November 1945, pasukan inggris selanjutnya bergerak kearah selatan lagi, yaitu Jalan Gemblongan dan Baliwerti, di Kranggan terjadi kontak senjata dengan PRI Tengah, Pasukan L-II dan TKR anak buah Batubara dari Resimen Gajahmada. Dalam segala hal mengenai teknik berperang, pasukan Inggris lebih unggul, serdadunya terlatih, apalagi dari pasukan Gurkha Rifle yang terkenal dengan kemahirannya dalam berperang.

Pada tanggal 21 Di sektor Surabaya Barat, Inggris melakukan serangan besar, satu pasukan tank serta dua kompi pasukan dikerahkan untuk menyapu daerah Kedunganyar, akan tetapi para pejuangg Indonesia berusaha menandinginya tapi kalah dalam segala hal. Kurang lebih 20 orang gugur dalam

pertempuran itu. Ketika daerah Kedungdoro dan Arjuno yang merupakan urat nadi daerah pertempuran di sektor barat jatuh ke tangan musuh, sehingga para pejuang Indonesia mengalihkan konsentrasinya ke Wonokromo dan Gunungsari.

Di sektor pertahanan Surabaya Barat, pasukan Hizbullah Surabaya Barat di bantu dengan pasukan Hizbullah Gresik untuk menghadang tank-tank Inggris di Sawahan. Dua orang anggota Hizbullah Gresik mengejar tank Inggris yang melaju di depan pengadilan Sawahan, mereka melompat ke atas tank lalu melemparkan Granat dan bom bakar kedalam tank raksasa itu.²⁸ Kedua orang prajurit itu gugur dan tank musuh juga hancur. Meskipun para pemuda pejuang bertempur dengan fanatik dan nekad, akhirnya Sawahan jatuh pula ke tangan Inggris. Sisa-sisa pasukan dan mobil lapis baja yang berjalan dibelakang tank tersebut mengundurkan diri ke utara melalui kuburan tembok dan rel kereta api untuk kembali ke Peran dan Kalianak. Dalam pertempuran ini pasukan pejuang kehilangan 7 buah senapan mesin ringan. Setelah itu anggota-anggota yang mempertahankan kebanyakan mundur ke selatan.

Pasukan Hizbullah yang menyelamatkan diri ke Kedurus dan wonokromo sempat menyerang pasukan infanteri Inggris di sekitar Simpang dan dengan tembakan mortir, namun serangan tersebut dapat dipatahkan oleh pasukan Inggris. Meskipun sudah mundur ke daerah Kedurus, Hizbullah Surabaya Barat juga tetap berusaha melakukan perlawanan ke Surabaya. Pada setiap malam mereka bergerak melalui daerah Dukuh Pakis lalu turun ke kuburan Belanda di Kembang

²⁸ Dalam buku karya KH. Hasyim Latif yang berjudul "*Laskar Hizbullah*" menyebutkan bahwa 2 anggota Laskar Hizbullah Gresik yang tewas dalam pengeboman tank tersebut bernama Akhyak dan Moch. Maksoem, sedangkan dalam buku karya Aminudin Kasdi, dkk. Yang berjudul "*Pertempuran 10 November 1945*" menyebutkan bahwa anggota Laskar Hizbullah Gresik yang tewas bernama "Akhyak dan Abdul Qadir".

Kuning dan sasaran pengempurannya ialah pertahanan musuh yang terletak di Boulevard (Jalan Dr. Soetomo). Keesokan harinya, tanggal 22 November 1945 satu kompi pasukan Inggris melakukan patrol kearah Embong Malang, Orange Hotel, dan Tunjungan.

Memasuki pertempuran minggu ketiga Inggris dapat menguasai 4/5 bagian wilayah kota Surabaya. Kobaran semangat dan kegigihan pertahanan para pemuda Surabaya tak mampu menandingi keperkasaannya. Menyadari ketidakmampuannya, pasukan Indonesia meninggalkan semua Pertahanan dan mengonsentrasikan kekuatannya untuk mempertahankan daerah selatan antara Darmo, Gunungsari dan Wonokromo. Dalam konsentrasi mempertahankan Surabaya terutama daerah Darmo, Gunungsari dan Wonokromo.

Pada tanggal 26 November 1945, Inggris melancarkan serangan besar ke daerah Wonokromo, Darmo dan Gunungsari. Menurut rencana yang telah ditetapkan pada hari itu seluruh wilayah Surabaya harus sudah di kuasai. Pada pukul 07.00 Inggris mengerahkan pasukan tank melalui sektor barat, dari pasar kembang tank-tank itu menuju jalan Diponegoro lalu ke Darmo. Para pejuang Indonesia yang berpusat di Kembang Kuning berusaha menghadang tapi tidak mampu menandingi kekuatan persenjataan pasukan Inggris bahkan banyak pejuang Indonesia yang gugur.

Pasukan Hizbullah, TKR dan beberapa pasukan lain yang menguasai daerah Wonokromo segera melakukan perlawanan sehingga terjadilah pertempuran yang seru karena seluruh kekuatan terlibat dalam konflik ini. Pasukan Inggris yang berangkat dari sektor Surabaya Barat dan Surabaya Timur

bergerak bersama-sama dari Wonokromo ke arah Utara dan menyerang markas pertahanan pejuang Indonesia yang berada di Darmo dengan meriam-meriam tank. Untuk menahan gerakan tentara Inggris, para pejuang Indonesia berusaha menghancurkan jembatan Wonokromo dan Sepanjang namun tidak berhasil karena jumlah dinamit yang digunakan daya ledaknya tidak sesuai dengan kekuatan jembatan tersebut, sehingga musuh masih tetap bisa melakukan penyerangan terhadap pasukan Indonesia yang bertahan di sebelah selatan Kali Wonokromo.

Penyerangan daerah Wonokromo terus dilakukan oleh Pasukan Inggris hingga tanggal 27 dan 28 Nopember 1945 dengan mengerahkan pasukan tank. Pasukan Indonesia dengan segala kemampuan terus melakukan perlawanan tapi tetap tidak mampu menahan gerak pasukan Inggris. Serangan yang dilakukan tentara Indonesia sangat lemah sehingga pada tanggal 28 Nopember 1945 Darmo dan Wonokromo dapat dikuasai oleh pasukan Inggris. Satu-satunya daerah yang masih dapat dipertahankan pejuang Indonesia adalah Gunungsari, dan salah satu pasukan yang mempertahankan Gunungsari adalah pasukan Hizbullah Sepanjang yang dipimpin langsung oleh Chamim Thohari dan Abdul Mukti dan pasukan GPII Kediri yang dipimpin Amir Fatah.

Untuk merebut Gunungsari, tentara Inggris mengerahkan satu formasi tank yang mulai bergerak pada pukul 10.00. Tembakan-tembakan mereka lancarkan ke arah tempat-tempat mencurigakan. Tentara Inggris terus maju meskipun mendapat perlawanan dari tentara Indonesia dengan stelling meriam dan senjata-senjata mesin. Akan tetapi pada akhirnya pejuang Indonesia mundur ke selatan daerah

Kedurus dan Karangpilang, sebab pertahanan pasukan Indonesia menjadi kacau setelah sarang meriam dan mitraliurnya dihancurkan oleh pasukan Inggris untuk membersihkan Gunungsari. Inggris menyapu dengan serangan tank serta pemboman dari pesawat udara. Jatuhnya Gunungsari maka seluruh kota Surabaya dikuasai oleh pasukan Inggris.

Pasukan Hizbullah yang menyelamatkan diri ke Kedurus dan Wonokromo sempat menyerang pasukan Inggris di sekitar Simpang dan dengan tembakan mortir, namun serangan itu dapat dipatahkan oleh pasukan Inggris. Meskipun sudah mundur ke daerah Kedurus, pasukan Hizbullah Surabaya Barat masih tetap berusaha melakukan perlawanan terhadap pasukan Inggris yang telah berhasil menguasai Surabaya. Pada setiap malam pasukan Hizbullah bergerak melalui Dukuh Pakis lalu turun ke kuburan Belanda di Kembang Kuning dan sasaran penggempurannya ialah pertahanan Inggris yang terletak di Boulevard (Jalan Dr. Soetomo).

Memasuki bulan Desember 1945 pertempuran terus berkecambuk. Masing-masing komandan mengambil inisiatif sendiri-sendiri dalam melakukan penyerangan, karena komunikasi sangatlah sulit. Sebagian besar pejuang Hizbullah berada di sebelah selatan Surabaya dibawah taktis Komando MPHS (Markas Pertahanan Hizbullah Sabilillah) yang berkedudukan di Sidoarjo, dan sebagian berada di pertahanan Kletek Sepanjang. Hanya pasukan Hizbullah Surabaya Barat di bawah pimpinan A. Hamid Has yang menyingkir jauh untuk melakukan konsolidasi di Mojoagung, Jombang. Pasukan BPRI Pesindo dan kesatuan-kesatuan lain menarik diri ke Mojokerto. Markas kiai yang sebelumnya

di Kedungsari juga pindah ke Mojokerto menempati posisi sebelah timur alun-alun. Ketua markas kyai adalah KH. Hasan Bisri yang sering berada di Front Pertempuran.

Pada awal tahun 1946, Surabaya jatuh ke tangan sekutu, seluruh pasukan Hizbullah secara berangsur-angsur ditarik ke Gempol, Bangil lalu ke Singosari. Selain itu beberapa pasukan Hizbullah lain ditarik ke Mojokerto. Pada bulan Juli 1946 Hizbullah melaksanakan Kongres Umat Islam di Yogyakarta yang menghasilkan konsolidasi peleburan Laskar Hizbullah kedalam divisi Sunan Ampel. Laskar Hizbullah Sunan Ampel dan badan kelaskaran lainnya inilah yang nantinya dipersatukan dengan TRI pada tanggal 5 Mei 1947. Setelah melalui proses pada tanggal 3 Juni 1947 TRI di rubah menjadi (Tentara Nasional Indonesia), TNI yang merupakan satu-satunya wadah bagi pejuang bersenjata. TNI memiliki kepemimpinan kolektif dari mantan pimpinan TRI dan badan-badan kelaskaran.